

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya, akan tetapi sumber daya alam yang melimpah tidak akan menjadi berharga ketika sumber daya manusianya tidak mampu mengelola dengan baik. Sumber daya manusia menjadi faktor utama dalam menyumbang keberhasilan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tentunya sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

Ketika suatu negara memiliki proses pembangunan ekonomi yang bagus dan efisien, maka pertumbuhan ekonomi pun akan meningkat akibat dampak dari pembangunan ekonomi tersebut. Begitu pula sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan yang baik, maka akan mampu menyokong keberlangsungan pembangunan ekonomi untuk selanjutnya.

Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat, tingkat pengangguran dan angkatan kerja. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, menandakan bahwa telah terjadi kegiatan ekonomi yang berkembang. Kegiatan ekonomi yang berkembang tersebut menandakan bahwa ketersediaan lapangan pekerjaan yang semakin banyak sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran. Ketika tingkat pengangguran mengalami

penurunan, menandakan pendapatan yang diperoleh bertambah yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil akhir dari proses pembangunan ekonomi, dimana pembangunan ekonomi adalah pergeseran masyarakat pertanian ke produksi barang dan jasa (Michael P. Todaro, 2006). Industri barang dan jasa dianggap oleh masyarakat lebih potensial dalam memberikan andil untuk kesejahteraan. Akibat dari pendapat tersebut, banyak masyarakat yang berasal dari pedesaan melakukan migrasi dengan tujuan sebagian besar adalah mencari pendapatan yang lebih tinggi.

Masyarakat pedesaan cenderung berfikir bahwa penghasilan yang diperoleh dari bercocok tanam tidak sebanding dengan kerja keras yang mereka lakukan. Tenaga yang dikeluarkan sangatlah tinggi akan tetapi upah yang didapat tidak sesuai dengan usaha mereka. Terlebih lagi resiko yang ditanggung ketika berkecimpung di sektor pertanian biasanya sangatlah tinggi dan langsung ditanggung oleh masyarakat itu sendiri.

Dari fenomena tersebut, mengakibatkan masyarakat pedesaan lebih memilih untuk bekerja di pusat kota atau pergi ke tempat tujuan yang memiliki peluang kerja tinggi dan tingkat upah yang diberikan besar. Akan tetapi perpindahan penduduk yang semakin banyak akibat terjadinya migrasi, juga mengakibatkan ketimpangan jumlah penduduk di suatu daerah.

Ketimpangan tersebut juga berakibat pada pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Hal tersebut dikarenakan suatu daerah hanya fokus pada pembangunan daerah yang memiliki potensi unggulan saja, sehingga pendapatan yang diperoleh daerah tersebut akan lebih besar sedangkan daerah lain hanya setara dengan rata-rata atau bahkan dibawah garis rata-rata.

Perpindahan penduduk yang terjadi tidak hanya perpindahan lokal saja, melainkan juga perpindahan skala internasional atau migrasi internasional. Migrasi internasional merupakan perpindahan masyarakat dari negara asal ke negara tujuan dengan berbagai macam faktor. Migrasi internasional biasanya terjadi akibat dari langkanya lapangan pekerjaan yang disediakan di negara asal. Tenaga migran internasional di Indonesia disebut dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan penduduk usia produktif yang bekerja di luar negeri dan mendapat upah atau gaji sebagai bayaran mereka selama bekerja dalam kurun waktu tertentu (Ma'arif, 2018).

Perbedaan antara negara berkembang dengan negara maju menjadi salah satu faktor utama penarik migrasi internasional, dimana permasalahan migrasi diawali dengan terjadinya ketimpangan pembangunan di negara berkembang yang mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran. Hal utama yang menyebabkan tingkat pengangguran tinggi adalah minimnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat di negara berkembang.

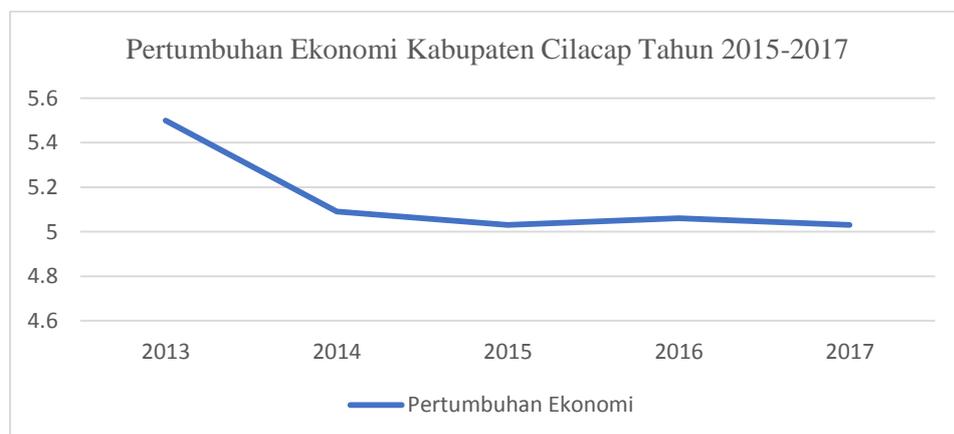
Kondisi sumber daya manusia di negara maju dan negara berkembang sangatlah berbeda. Negara berkembang dihadapkan kepada suatu realitas bahwa produktivitas tenaga kerjanya cenderung rendah akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia (Mustapita dan Rizal, 2017). Akibat dari rendahnya keahlian yang dimiliki dan lapangan pekerjaan yang cenderung mencari tenaga ahli di bidangnya, maka menyebabkan terjadinya ketimpangan antara pencari pekerjaan dan lapangan pekerjaan. Ketimpangan tersebut yang akhirnya menjadi alasan para migran untuk mencari pekerjaan ke negara lain yang dianggap dapat memberikan keuntungan tinggi.

Selain itu, masalah lainnya yang mungkin akan terjadi, misalnya seperti terhambatnya suatu desa untuk mengalami perubahan atau kemajuan, padahal desa tersebut memiliki potensi yang cukup bagus untuk dikembangkan. Akibat dari langkanya tenaga kerja yang mampu mengelola potensi daerah tersebut, menyebabkan sumber daya yang tersedia hanya dibiarkan sia-sia tanpa dimanfaatkan. Tetapi sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa melakukan migrasi itu wajar dan merupakan hal yang positif.

Dampak dari adanya migrasi internasional yaitu pengiriman remitan yang diperkirakan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan daerah asal. Dimana perkembangan daerah asal bisa dilihat dari beberapa indikator seperti naiknya fasilitas desa akibat dari tingginya tingkat sumbangan yang diberikan oleh migran untuk memperbaiki

fasilitas. Fasilitas tersebut dapat berupa perbaikan jalan, pembangunan SD atau TK, pembangunan masjid, pembangunan posyandu dan lain sebagainya. Dampak lain yang akan terjadi yaitu naiknya tingkat konsumsi dan pengeluaran individu, serta kemampuan untuk menabung juga akan tinggi karena pendapatan yang diperoleh tinggi.

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara total adalah rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya, artinya jika suatu sektor mempunyai kontribusi yang besar sedangkan pertumbuhannya lambat, maka hal tersebut akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, tetapi jika kontribusi suatu sektor itu besar dan pertumbuhan tinggi, maka sektor tersebut akan menjadi komando pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Ngafifah, 2016).



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap

Gambar 1.1.
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2017

Tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap dalam 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi, pada tahun 2013 pertumbuhan

ekonomi Kabupaten Cilacap sebesar 5,5%, tahun 2014 sebesar 5,09%, tahun 2015 sebesar 5,03 %, tahun 2016 sebesar 5,06%, dan tahun 2017 sebesar 5,03%.

Menurut data dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), di Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Cilacap menempati posisi pertama dalam pengiriman jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terbanyak dalam kurun waktu 2012-2017.

Tabel 1.1.
Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Asal Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Kab – Kota Periode Tahun 2012 – 2017 (dalam ribu jiwa)

No	Kab-kota	Tahun						Total
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	Cilacap	22.133	19.799	17.592	16.013	10.753	9.574	95.864
2	Kendal	13.977	10.967	11.497	11.212	7.581	6.391	61.625
3	Brebes	13.742	11.291	9.336	8.216	5.292	4.310	52.187
4	Pati	7.113	8.509	7.567	5.267	3.399	3.387	35.242
5	Banyumas	8.027	7.180	6.543	5.642	3.819	3.522	34.733
6	Tegal	6.114	8.925	6.998	5.576	1.954	1.188	30.755
7	Grobogan	5.250	3.882	4.057	3.791	2.741	2.582	22.303
8	Kebumen	3.827	3.920	3.721	3.467	2.447	2.222	19.604
9	Sragen	3.462	3.429	3.031	2.668	1.883	1.856	16.329
10	Wonosobo	3.367	3.144	3.189	2.790	1.809	1.671	15.970
11	Semarang	3.781	3.470	3.411	2.653	1.323	901	15.539
12	Batang	3.227	3.040	2.899	2.690	1.655	1.466	14.977

13	Demak	3.097	2.711	2.341	1.999	1.142	710	12.000
14	Magelang	2.416	2.313	2.317	1.959	1.337	1.009	11.351
15	Pemalang	1.827	2.869	2.381	2.144	708	367	10.296

Lanjutan Tabel 1.1.

16	Klaten	1.949	2.249	2.177	1.844	1.006	819	10.044
17	Banjarnegara	2.647	2.100	1.714	1.529	939	929	9.858
18	Purworejo	1.847	1.758	1.827	1.622	1.177	1.083	9.314
19	Karanganyar	2.045	1.773	1.503	1.279	726	725	8.051
20	Pekalongan	2.490	1.589	1.549	1.172	663	499	7.962
21	Jepara	2.075	1.516	1.556	1.380	747	657	7.931
22	Temanggung	1.361	1.490	1.616	1.446	819	643	7.375
23	Sukoharjo	1.326	1.146	1.041	1.016	388	317	5.234
24	Kudus	1.119	975	1.004	923	497	709	5.227
25	Boyolali	925	1.168	1.082	881	475	385	4.916
26	Purbalingga	845	729	711	572	315	283	3.455
27	Surakarta	742	760	746	566	198	140	3.152
28	Rembang	491	718	751	593	162	147	2.862
29	Wonogiri	502	571	500	442	273	322	2.610
30	Blora	608	560	506	429	177	226	2.506
31	Semarang (kota)	230	336	325	395	318	231	1.835
32	Salatiga	430	360	265	197	111	53	1.416
33	Pekalongan (kota)	109	103	156	173	197	158	896

34	Magelang (kota)	53	106	62	45	47	30	343
Total		123.154	115.456	105.971	92.591	57.078	49.512	543.762

Sumber: Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI)

Jumlah penduduk Kabupaten Cilacap yang bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) kurang lebih sebanyak 16.000 orang pada tahun 2015. Dari jumlah total tersebut, sekitar 10.000 di antaranya merupakan tenaga kerja terampil atau bekerja di bidang formal. Sedangkan, sisanya sekitar 6.000 orang, merupakan tenaga kerja informal. Mayoritas dari mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang bekerja ke berbagai negara diantaranya seperti Malaysia, Taiwan, Singapura, dan Korea.

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Kabupaten Cilacap yang berangkat ke luar negeri didominasi oleh pekerja perempuan. Jumlah tenaga kerja perempuan tersebut bisa mencapai 5 kali lipat dibandingkan tenaga kerja laki-laki. Mereka lebih banyak bekerja pada sektor informal seperti menjadi penjaga jompo, pembantu rumah tangga, dan perawat bayi. Sedangkan untuk pekerja laki-laki sektor informal lebih banyak bekerja di bidang konstruksi.

Pengiriman jumlah TKI di Kabupaten Cilacap pada tahun 2016 sempat mengalami penurunan meskipun tidak terlalu signifikan dikarenakan semakin membaiknya perekonomian masyarakat Cilacap, sehingga konsentrasi pengiriman jumlah TKI lebih difokuskan kepada

pengiriman tenaga kerja dalam sektor formal. Dari total jumlah tenaga kerja yang dikirim, sebagian besar merupakan tenaga kerja formal, bahkan hal ini merupakan pengiriman tenaga kerja formal terbanyak pertama di Provinsi Jawa Tengah. Karena, daerah lain di Provinsi Jawa Tengah lebih banyak mengirim TKI informal dibandingkan TKI formal atau terampil. Meskipun demikian, pengiriman tenaga kerja informal juga masih tetap dilakukan walaupun jumlahnya dibatasi.

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) dan Pos Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (P4TKI) Cilacap, pada tahun 2017 jumlah remitan atau kiriman yang dikirim para migran ke negara asal mereka kurang lebih sejumlah Rp 500 miliar per tahun.

Selain sebagai penyumbang devisa, pendapatan yang dikirim ke negara asal tersebut apakah mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Cilacap. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan indikator makro yang paling ditunggu perkembangannya, karena pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai acuan untuk menilai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah tersebut mengalami perkembangan dalam kurun waktu tertentu. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menggambarkan kondisi yang sesuai tentang pembangunan suatu daerah.

Pendapatan yang diperoleh oleh tenaga kerja Indonesia (TKI) dapat memberikan dampak secara sosial maupun ekonomi bagi daerah asal para

migran. Pendapatan yang diperoleh tersebut nantinya dikirim ke negara asal dalam bentuk uang atau barang yang biasa disebut sebagai remitan. Remitan atau kiriman yang dikirim oleh TKI juga diperkirakan mampu memberikan dampak terhadap perkembangan daerah asal, yang tentunya akan merubah gaya hidup para migran.

Menurut penelitian yang dilakukan Dibyantoro, dkk (2014) pola penggunaan remitan ekonomi di Desa Mojolawaran paling tinggi digunakan untuk perbaikan rumah, yaitu sebesar 34 %. Penggunaan remitan ekonomi tertinggi di Desa Jimbaran digunakan untuk pembelian tanah dengan presentase sebesar 33%. Presentase biaya pendidikan di masing-masing desa masih memiliki presentase rendah, yaitu sebesar 1%. Remitan ekonomi serta remitan sosial di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran tidak semuanya memiliki pengaruh untuk meningkatkan sosial-ekonomi. Penggunaan remitan sosial di Desa Mojolawaran misalnya, hanya bidang pendidikan dan penciptaan lapangan usaha yang mampu menarik tenaga kerja. Sedangkan di Desa Jimbaran pemanfaatan keahlian hanya digunakan dalam lingkup individu, dan peningkatan status di masyarakat dengan menjadi pejabat desa.

Menurut (Ma'arif, 2018) pengiriman dana remitan TKI yang dilakukan ada 3 macam. Pertama untuk kebutuhan konsumtif, kedua untuk kebutuhan produktif, dan yang ketiga untuk kebutuhan *ukhrawi*. Kebutuhan konsumtif sendiri digunakan untuk mencukupi keperluan sehari-hari seperti belanja rumah tangga, sedangkan kebutuhan produktif

digunakan untuk membentuk desa asal menjadi desa migran produktif (desmigratif). Sementara untuk kebutuhan *ukhrawi*, yaitu dengan dibuatkannya pondok pesantren dari sumbangan para TKI sebagai tempat untuk mendalami ilmu agama. Pemanfaatan dana remitan ini juga memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan daerah asal seperti mengurangi pengangguran, peningkatan pendidikan masyarakat, kemiskinan, pengalaman, wawasan, ketrampilan baru *brain gain*, dan pengalaman menjadi duta kebudayaan.

Penelitian mengenai pemanfaatan remitan juga telah dilakukan oleh Putra, dkk (2012) dan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa remitan yang diperoleh lebih dimanfaatkan untuk kepentingan yang bersifat produktif. Seperti membuka usaha, membiayai pendidikan anak, merenovasi rumah, membeli tanah, dan ditabung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ma'arif (2018), dampak yang diberikan terhadap daerah asal tidak terlalu terlihat. Hal ini dikarenakan, minimnya pengetahuan serta ketrampilan yang dimiliki oleh buruh migran sehingga mereka hanya mampu bekerja di sektor informal dan pendapatan yang diperoleh sebatas untuk memenuhi kepentingan pribadi saja.

Penelitian ini membahas bagaimana pola penggunaan remitan mempengaruhi perkembangan daerah asal. Perkembangan daerah asal dipilih sebagai variabel dependen karena dinilai telah mencakup aspek kesejahteraan manusia secara keseluruhan, yaitu aspek sosial dilihat dari keterlibatan sosial para migran di daerah asal, aspek ekonomi dilihat dari

bagaimana pemanfaatan remitan secara ekonomis yang mampu meningkatkan kesejahteraan individu maupun umum. Dari kedua aspek tersebut yang nantinya akan dinilai dengan pola penggunaan remitan sebagai variabel yang mempengaruhi dengan indikator penilaian yaitu konsumsi meliputi perbaikan rumah, kebutuhan sehari-hari, pembelian barang elektronik, pembelian kendaraan bermotor, pembayaran hutang. Investasi meliputi pembelian tanah, dan usaha individu. Kemudian nilai sosial yang dinilai dari modal keahlian bahasa baru, keahlian sesuai dengan pekerjaan yang ditekuni, serta keahlian dalam berinteraksi sosial dengan berbagai struktur sosial yang menjadikannya terkenal di berbagai kalangan, kemampuan untuk berwirausaha sehingga mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Kemudian untuk tabungan (*saving*). Penelitian ini memilih daerah Cilacap sebagai objek penelitian, dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah pengirim TKI tertinggi se-Kabupaten Jawa tengah, dan peneliti memilih TKI yang bekerja ke Korea Selatan karena mayoritas TKI di Desa Widarapayung Wetan lebih memilih negara tersebut dengan alasan perizinan yang lebih mudah serta jumlah gaji yang diterima lebih besar di bandingkan dengan negara lain. Hal tersebut menarik peneliti, dengan pengiriman TKI yang tinggi maka remitan yang diperoleh tentunya lebih banyak dan diperkirakan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian "*Analisis Pola Penggunaan*

Remitan serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Daerah Asal. (Studi Kasus pada Desa Widarapayung Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah) ”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Luasnya ruang lingkup mengenai migrasi internasional serta keterbatasan waktu dan pengetahuan yang penulis miliki, serta agar pembahasan masalah pada penelitian ini menjadi fokus, maka diperlukan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini akan mengevaluasi mengenai analisis pola penggunaan remitan serta dampaknya terhadap perkembangan daerah asal.
- b. Ruang lingkup penelitian ini yaitu warga yang menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) di Desa Widarapayung Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penejelasan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah pola penggunaan remitan di Desa Widarapayung Wetan yang digunakan untuk konsumsi memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap perkembangan daerah asal?
2. Apakah pola penggunaan remitan di Desa Widarapayung Wetan yang digunakan untuk investasi memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap perkembangan daerah asal?

3. Apakah pola penggunaan remitan di Desa Widarapayung Wetan yang digunakan untuk sosial memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap perkembangan daerah asal?
4. Apakah pola penggunaan remitan di Desa Widarapayung Wetan yang digunakan untuk tabungan memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap perkembangan daerah asal?
5. Apakah pola penggunaan remitan di Desa Widarapayung Wetan yang digunakan untuk konsumsi, investasi, sosial, dan tabungan memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap perkembangan daerah asal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh secara parsial pola penggunaan remitan di Desa Widarapayung Wetan yang digunakan untuk konsumsi terhadap perkembangan daerah asal.
2. Mengetahui pengaruh secara parsial pola penggunaan remitan di Desa Widarapayung Wetan yang digunakan untuk investasi terhadap perkembangan daerah asal.
3. Mengetahui pengaruh secara parsial pola penggunaan remitan di Desa Widarapayung Wetan yang digunakan untuk sosial terhadap perkembangan daerah asal.

4. Mengetahui pengaruh secara parsial pola penggunaan remitan di Desa Widarapayung Wetan yang digunakan untuk tabungan terhadap perkembangan daerah asal.
5. Mengetahui pengaruh secara simultan pola penggunaan remitan di Desa Widarapayung Wetan yang digunakan untuk konsumsi, investasi, sosial, dan tabungan terhadap perkembangan daerah asal.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat dalam Bidang Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti guna meningkatkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi khususnya tentang analisis pola penggunaan remitan serta dampaknya terhadap perkembangan daerah asal.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memajukan dunia pendidikan terkait penelitian dengan tema analisis pola penggunaan remitan serta dampaknya terhadap perkembangan daerah asal.
2. Manfaat dalam Bidang Praktik
 - a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam analisis pola penggunaan remitan serta dampaknya terhadap perkembangan daerah asal.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai analisis pola penggunaan remitan serta dampaknya terhadap perkembangan daerah asal.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan literatur dalam bidang analisis pola penggunaan remitan serta dampaknya terhadap perkembangan daerah asal.

d. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu mampu memberikan pengetahuan tambahan, pengalaman baru, serta kemampuan berfikir secara kritis mengenai analisis pola penggunaan remitan serta dampaknya terhadap perkembangan daerah asal.